|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak**

***The Role of Parents in Children's Moral Development***

**athiaturrizqiyah1, Yaya Sunarya2**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat – Indonesia  ***Email:***  athiatur04@upi.edu  Yayasunarya@upi.edu  **Keywords:**  *Child, Moral Development, Parent* | **Abstract:**  When a child is born, the family is their first environment. The family also plays an important role in the moral formation of a human child in the future. Most of his childhood was spent at home with his parents. The initial education process of a human child is provided by its parents so that the behavior of both parents, both verbal and deed, as well as teaching, example and social habits influence the development of the child's behavior in the future. Therefore, parents must be able to provide good and correct education to their children from an early age so that their subsequent behavior reflects a noble personality that is beneficial to their religion, family, society and country.  One important component in forming quality character is the child's moral development. Parents are an important part of this process. This research aims to determine the role of parents in children's moral development.  The method used in this research uses the library study method, which means that the object of research is library works such as scientific journals, books, mass media articles and statistical data. The results of this research analysis show that children's moral development is greatly influenced by the introduction of moral values ​​since early and open communication between parents and children through direct education, a process of trying, imitation and selecting appropriate parenting patterns. |

**PENDAHULUAN**

Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari ikatan perkawinan di mana anggotanya mengabdi diri untuk kepentingan dan tujuan keluarga dengan saling mencintai dan memberi kasih sayang. Semua hal yang berinteraksi dengan anggota keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. (Yanizon, 2017) oleh sebab itu Anak-anak pertama kali berkenalan dengan norma dan nilai itu di dalam keluarga, orangtua berperan sebagai pembentuk karakter mereka. Walaupun tidak ada kurikulum atau program resmi untuk pembelajaran di lingkungan keluarga, sifatnya sangat mungkin dan mendasar. Orang tua dapat memberikan perhatian khusus pada anak mereka dengan 1) memberikan bimbingan belajar; 2) memberikan nasihat; 3) memberikan semangat atau menghargai; dan 4) memenuhi kebutuhan. Selain faktor keluarga (perhatian orangtua), perkembangan moral seorang anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan tempat anak bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya juga dapat memengaruhi perkembangan moralnya. Orang-orang di bawah umur harus diawasi dalam pergaulannya karena jika tidak diawasi dapat berakibat fatal terhadap perkembangan moralnya (Anam & Sopiah, 2019).

Pada saat ini, Indonesia mengalami degradasi moral dibuktikan dari puluhan kasus *bullying* di lingkungan pendidikan viral di media sosial salah satunya di SMP Cilacap, Jawa Tengah yang mengakibatkan korban mengalami luka berat dan harus dirawat di rumah sakit. Banyak dari korban *bullying* mengalami hal yang sama serta trauma dan tidak ingin masuk ke sekolah. Selain fenomena bullying, terdapat fenomena tawuran, kekerasan seksual, konsumsi obat-obatan terlarang, mencuri, dan hal-hal yang meresahkan diri sendidi dan Masyarakat. Menurut data dari sekolah relawan KPAI menyebutkan ada 87 kasus bullying dalam rentang januari-Agustus 2023, dan siswa SD menjadi korban bullying terbanyak.

Berdasarkan data kasus terkait sangat menjadi perhatian masyarakat luas. Fenomena degradasi moral diakibatkan banyak orang tua yang mengenyampingkan pendidikan moral tercermin dari kurangnya perhatian yang berdampak buruk pada perkembangkan moral anak apalagi di era sekarang yang banyak orang tua memilih menenangkan anaknya dengan teknologi/*gadget*. Dalam dunia modern, manusia harusnya dapat menerima dan beradaptasi dengan kondisi yang terjadi untuk meminimalkan dampak negatif dari teknologi dan pengaruh lingkungan. Orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi, mendidik, membimbing, dan membesarkan anak-anak mereka dengan pondasi yang kuat sesuai dengan ajaran agama mereka. Anak-anak biasanya menghabiskan sebagian besar kehidupan mereka di dalam keluarga setelah mereka menerima pendidikan pertama mereka. Semua anggota keluarga pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan warna dan corak masing-masing keluarga. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa cara seorang anak menerima pendidikan dari keluarganya masing-masing akan berbeda dari anak lain. (Hasbi dalam Irmalia, 2020).

Selain itu, dalam keluarga, anak-anak belajar nilai-nilai moral melalui ucapan dan bacaan. Keluarga juga memberi mereka contoh dan teladan yang akan dipraktikkannya dalam kehidupan sosial, seperti bagaimana bersikap terhadap orang tua dan orang lain. Orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak dengan kasih sayang mereka. Anak yang kehilangan kasih sayang akan memiliki dampak pada hidupnya di masa depan. (Sakinah, 2018)

Aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan menurut Jalal (dalam Sakinah, 2018) mencakup aspek perkembangan moral dan nilai agama, aspek fisik, aspek bahasa, aspek kognitif dan aspek sosial emosional serta seni. Sejak anak-anak memasuki jenjang pendidikan menengah, perkembangan moral dan pergaulan sudah dapat diantisipasi. Namun, pendidikan dan pengendalian pergaulan anak-anak harus ditingkatkan setelah anak-anak mencapai pubertas atau remaja. Ini karena saat ini anak-anak sangat rentan terhadap pergaulan yang bertentangan dengan prinsip agama dan moral masyarakat. Pendidikan moral adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh anak sejak kecil karena akan membantu mereka memahami etika sepanjang hidup mereka dan dalam interaksi mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan moral kepada anak usia dini karena pentingnya pendidikan moral.

Sehubungan dengan penelitian mengenai peran orang tua terhadap perkembangan moral anak juga pernah dikaji oleh Hazima & junaidin (2020) berjudul *“Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Remaja Dalam Penggunaan Smartphone Di SMP IT Cendikia Di Masa New Normal”* penelitiannya menyatakan bahwa kenaikan dari pengawasan orang tua diikuti dengan membaiknya perkembangan moral remaja di SMP IT Samawa Cendikia, begitupun sebaliknya, penurunan dari pengawasan orang tua diikuti dengan memburuknya perkembangan moral remaja di SMP IT Samawa Cendikia. Pengawasan orang tua memberikan pengaruh sebesar 15,4% terhadap variabel perkembangan moral pada remaja sedangkan 84,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dikaji juga oleh Utami dan Yusri (2023) dengan judul *“Peran Orang Tua Asuh Dalam Membina Disiplin Dan Moral Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Daerah Kota Payakumbuh”*, hasil penelitiaannya menunjukan bahwa Peran orang tua asuh dalam membina disiplin dan moral anak di panti asuhan sangat penting, orang tua asuh membimbing dan merawat anak-anak dengan penuh kasih sayang. Pembinaan disiplin dan moral yang diberikan oleh orang tua asuh dengan memberikan pendidikan keagamaan untuk anak-anak panti dan pendidikan formal di lingkungan sekolah serta belajar dalam lingkungan panti. Orang tua asuh memberikan kebutuhan pokok anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara layak. Orang tua asuh juga memberikan nasihat dan arahan kepada anak mengenai tingkah laku serta tindakan anak. Selanjutnya, Irmalia (2020) Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter dapat dilakukan mulai dari usia dini melalui keluarga. Pembentukan karakter anak harus memperhatikan faktor bawaan dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Orang tua sebagai agen pertama pembentukan karakter anak menjadi sumber belajar anak hendaknya dapat menjadi contoh yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Karakter yang baik hasil dari usaha orang tua dalam kehidupan sehari-har anak tidak berhenti ketika usia dini, hal ini akan berlangsung sepanjang masa. Namun masa keemasan anak terjadi ketika dia berapada pada usia dini. Karena itulah manfaatkan usia keemasan anak dengan pembentukan karakter positif menyisipkan nilai dan norma yang positif. Ketika karakter sudah terbentuk dari usia dini, maka masa depan anak akan lebih baik.

Adanya permasalahan perkembangan moral saat ini banyak terjadi karena orang tua lebih banyak bekerja dan bermain sosial media daripada memberikan perhatian yang cukup kepada anak mereka. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa penting peran orang tua dalam perkembangan moral anak. Berdasarkan ke tiga penelitian tersebut menyatakan bahwa peran orang tua sangat memengaruhi perkembangan moral anak melalui pembiasaan dan tingkah laku mereka, yang dapat menjadi model atau tiruan bagi anak.

**METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan studi Pustakaan yang berarti objek penelitian adalah karya kepustakaan seperti jurnal ilmiah, buku, artikel media massa, dan data statistika. Penelitian tentang pengaruh orang tua tedap perkembangan moral anak akan dijawab dengan menggunakan buku yang dikumpulkan. Selanjutnya, informasi dianalisis untuk menjelaskan tahap perkembangan moral anak dan bagaimana sifat yang ditunjukkan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Studi ini memiliki sifat deskriptif analisis, yang berarti memberikan informasi dan pemahaman kepada pembaca.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Peran Model dalam pembentukan nilai moral pada Anak**

Orang tua adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perkembangan moralnya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menghasilkan generasi anak yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kemandirian.  (Haq, 2020). Sependapat dengan Yoga (dalam Rivadah et al., 2020) Orang tua sebagai subjek dalam pendidikan karakter yang berada dalam kehidupan anak diharapkan mampu menjadi figur yang tepat dan akurat dalam menjalankan pendidikan karakter ini. Peranan orang tua sangat jelas bahwa mendidik anak adalah sebuah kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan pada Hari Kiamat kelak. Anak-anak mempunyai hak dan kewajiban untuk menerima pendidikan moral dari orang tua mereka sebagai bentuk pengabdian. Anak-anak adalah amanah yang berharga dari Allah yang harus dijaga dengan baik oleh orang tua mereka. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan moral yang baik dan membuat mereka berbuat dosa, anak itu akan menjadi ladang pahala bagi orang tua, tetapi jika tidak, anak itu akan mengantarkan orang tua ke neraka. Pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua akan menentukan apakah perilaku seorang anak akan membawa orang tua ke surga atau ke neraka. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting, dan pertanggungjawabannya di Hari Kiamat kelak juga sangat besar.

Ki-Hajar Dewantara (1961) salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa kehidupan keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasinya, terus dilaksanakan oleh para orang tua (ayah-ibu) akan nilainilai pendidikan dalam keluarga. Meskipun terkadang secara teoritis harus diakui belum sepenuhnya dipahami, bahkan dalam kebanyakan orang tua belum banyak tahu bagaimana sebenarnya konsep pendidikan keluarga itu. Namun, tanpa disadari para orang tua (ayah-ibu) dalam praktek-prakteknya keseharian, orang tua telah menjalankan fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan anak, karena fungsi keluarga pada hakekatnya adalah sebagai pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak (Ali Syarifullah dalam Lubis et al., 2023)

Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat yang dekat dengan Muhammad (SAW), berkata, "Ajaklah anak-anak bermain dari lahir sampai tujuh tahun, ajarkan mereka adab atau peraturan ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, dan jadikanlah anak-anak sebagai mitra orang tuanya pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun." Basis karakter ini sudah terbentuk ketika anak masuk ke sekolah dan menerima pendidikan formal. Anak-anak yang sudah memiliki kepribadian yang baik biasanya memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi karena struktur intelijen, emosional, dan spiritual mereka telah dibentuk dengan baik..(subianto dalam Irmalia, 2020)

Peran keteladanan orang tua sangat memengaruhi pembentukan karakter anak di keluarga. Karena orang tua berfungsi sebagai teladan bagi anaknya, mereka harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tertanam dalam diri anak, orang tua harus mendidik anak mereka sendiri. Keteladanan orang tua sangat mungkin karena karakter anak bersumber dari orang tua.(Rivadah et al., 2020)

**Gaya Pengasuhan Dan Pengaruhnya**

Pola asuh (parenting) adalah cara, gaya atau tata tertib ibu bapak bagian dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak bagian dalam daya upaya pendewasaan dengan berbagai proses interaksi yang dipengaruhi oleh berlebihan faktor, sebagai budaya, agama dan kebiasaan, dan kepercayaan sehingga anak mampu diterima dilingkungan sosial dan masyarakat (Imroatun dalam Asiyani et al., 2023). Pola asuh juga didefinisikan sebagai cara orang tua memperlakukan anak dengan aturan aturan tetentu dengan cara mendidik, membina, membimbing dan juga berinteraksi untuk anak-anaknya agar menjadi sukses dalam menjalani kehidupan (Handayani & Lestari, 2021)

Gaya pengasuhan memiliki peran penting dalam perkembangan moral anak. Gaya pengasuhan dapat dibedakan menjadi tiga jenis : otoriter, demokratis, dan permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otorier yaitu tipe pola asuh orang tua yang mendominasi anaknya dan menuntut anak untuk selalu patuh dan tunduk pada orang tuanya, tanpa ada kebebasan untuk bertanya dan berpendapat atau bahkan tidak ada kebebasan untuk menentukan pilihannya. Orang tua yang menggunakan pola asuh otorier kerap kali melayangkan kalimat “pokonya” seolah olah anaknya harus selalu mengikuti apa mau si orang tua. Karakteristik otorier biasanya, kaku, keras dan tegas. Pola asuh ini membentukkan anak agar menjadi pribadi yang patuh dan juga disiplin. Tetapi anak yang di asuh dengan pola otorior kerap kali sulit mengungkapkan pendapat dan keinginannya, sehingga hal tersebut menyebabkan anak menjadi stres dan gampang cemas dan dapat membuat emosi pada anak meledak ledak dan cenderung menjadikan anak memiliki kepribadian otorior dikemudian hari (Handayani & Lestari, 2021).

Gaya pola asuh otoritarian merupakan gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Kekurangan pola asuh otoritarian ini, di mana anak menjadi pembangkang, karena merasa hidupnya terbatas untuk melakukan hal negatif secara diam diam karena penasaran. (Mayarisa & Urrahmah, 2018)

1. Pola Asuh Demokratis

Orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis tidak memiliki tuntutan dan batasan terhadap anak-anaknya. Orangtua tidak memiliki keterikatan emosional dan kehangatan dengan anak. Orangtua juga tidak memiliki kepedulian tentang masa depan anak-anak. Orangtua menunjukkan perilaku yang tidak serius dan tidak peduli dengan kebutuhan dan kebutuhan dan keinginan anak. Sebagai hasil dari perilaku orang tua, anak-anak menunjukkan prestasi yang rendah rendah, tidak hanya dalam hal belajar tetapi juga dalam hal-hal lain dalam kehidupan dan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Orangtua tetap selalu tertekan dan merasa tidak aman sepanjang hidupnya (Tyas & Sumargi, dalam Asiyani et al., 2023) Pola asuh demokratis, orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk menentukan dan mengelola kemampuan tanpa campur tangan orang tuanya. Hal tersebut anak diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya sendiri. Orang tua dengan pola asuh ini betujuan untuk memberikan kesempatan kontrol internalnya, sehingga anak menjadi tanggung jawab pada diri sendiri (Raya, n.d.)

Pada pola asuh otoritatif, anak-anak menunjukkan sikap harga diri dan kemandirian. Anak-anak akan percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab. Pada pola asuh ini orang tua ingin mempertahankan harapan dan standar yang tinggi dan selalu memiliki batasan yang jelas dan ringkas. Orang Tua menerapkan disiplin yang selalu didasarkan pada alasan. Anak-anak selalu didorong oleh orang tua untuk membuat keputusan sendiri dan belajar dari kesalahan. Orangtua mengontrol dan membentuk perilaku dan sikap anak-anak. Orangtua selalu mendengarkan anak-anak dan memberikan kasih sayang dan rasa hormat dan mereka selalu mendengarkan anak-anak mereka dan memberikan rasa hormat dan kasih sayang. (Asiyani et al., 2023)

Menurut Makagingge (dalam Raya, n.d.), Gaya pengasuhan otoritatif dianggap sebagai yang paling sehat dan positif dari semua gaya pengasuhan. Ini responsif dan berpusat pada anak. Orang tua secara terbuka dan tulus memperlakukan anak dengan hormat, berbicara dengan mereka, dan mendengarkan dengan teliti. Orang tua ini membuat ekspektasi yang jelas terhadap anaknya.

1. Pola Asuh Permisif

Pada gaya pengasuhan permisif, orang tua menunjukkan lebih banyak emosi yang hangat daripada orang tua dengan gaya pengasuhan lainnya. Orang tua juga menunjukkan kepedulian dan kasih sayang yang lebih besar dari pada orang tua lainnya kepada anak-anaknya. Orang tua ini tidak menetapkan batasan untuk anak-anak, tetapi pada pengasuhan permisif orang tua menuntut beberapa harapan dari anak-anaknya. Ini juga merupakan fakta pahit bahwa anak-anak tidak mau menerima tanggung jawab atau menerimanya dengan ragu-ragu dan tidak mau karena anak-anak dari orang tua ini selalu ragu-ragu untuk membuat Keputusan. Oleh karenanya, orangtua tetap bergantung pada orang lain untuk membuat keputusan. Hal ini dikarenakan orang tua orangtua yang selalu bersikap toleran dan mau menerima semua keinginan dan kemauan anak-anaknya dan selalu mengambil keputusan sendiri. Orangtua berpikir bahwa mereka bertanggung jawab untuk untuk menyediakan semua sumber daya dan untuk memenuhi dan keinginan anak-anaknya dan juga untuk membentuk perilaku anak. Orang tua selalu ragu-ragu untuk menggunakan kekerasan atau otoritas orangtua untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Akibatnya, anak-anak orangtua dengan pola asuh ini selalu menunjukkan sikap yang tidak dewasa, impulsif, dan banyak menuntut (Asiyani et al., 2023)

Pola asuh permisif adalah pendekatan pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak-anak mereka untuk bertindak tanpa mempertanyakan alasan di balik keputusan atau tindakan mereka. Pola asuh seperti ini kurang memiliki aturan dan bimbingan yang ketat, sehingga minimnya kontrol orang tua terhadap perilaku anaknya. Orang tua tidak memaksakan tuntutan apa pun kepada anak-anak mereka, dan mereka membiarkan mereka membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan apa pun. Hal ini memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesukanya tanpa ada batasan dari orang tuanya. (Raya, n.d.)

Pola asuh ini cenderung mendukung akan keputusan dan kemauan anak pola asuh ini memiliki karakteristik dengan selalu mendukung dan membolehkan kemauan anaknya. Orang tua dengan pola asuh ini dapat menjadi teman baik untuk anaknya karena selalu memberikan dukungan, kehangatan, perhatian dan kasih sayang pada anaknya, serta memiliki interaksi yang sangat baik dengan anaknya. Anak yang tumbuh dengan pola asuh ini kerap kali tumbuh menjadi anak yang kreatif dan dapat mengekspresikan dirinya. Namun, dalam jangka panjang hal tersebut akan menyebabkan anaknya menjadi binung karena anak tidak terbiasa dengan batasan batasan yang ada. Sehingga hal tersebut menyebabkan anak menjadi egois, menuntut dan tak jarang menjadi memberontak serta kurangnya motivasi dalam belajar.(Handayani & Lestari, 2021)

**Perkembangan Moral Anak**

Moral merupkan salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak sejak usia dini. Farida Agus Setiawati (dalam Khaironi, 2017) Moral berasal dari kata latin mores berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaaan , aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturanaturan atau nilai-nilal agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Kehidupan akan dapat berjalan dengan damai, tenteram, dan penuh dengan ketenangan jika dilaksanakan sesuai dengan tata cara dan peraturan atau nilai kehidupan yang berlaku di tempat tersebut. Begitu pentingnya setiap individu mampu melaksanakan moral yang ada di lingkungan tempat tinggalnya sehingga hal tersebut harus dibiasakan, ditanamkan, dan dibina pada anak sejak usia dini.

Pada artikel Annisa dalam Haq, (2020) solusi yang dapat diterapkan orang tua dalam mengatasi dampak perilaku menyimpang pada anak, yaitu sebagai berikut:

1. Menjadi orang tua kekinian yang cerdas.

Orang tua sangatlah bertanggung jawab atas sikap, perilaku, dan karakter yang muncul pada anak. Orang tua generasi milenial saat ini lebih memprioritaskan pekerjaan mereka daripada memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Banyak orang tua menitipkan anaknya ke pengasuh, tetangga, atau day care. Orang tua modern harus pandai mendidik anak mereka. Mereka dapat membagi waktu antara pekerjaan atau peran orang tua mereka. Anak harus selalu memiliki interaksi dan komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Dengan cara ini, anak akan merasa nyaman dan karakternya akan berkembang dengan baik.

1. Menciptakan lingkungan sosial yang ideal

Lingkungan sosial anak-anak pada saat ini menyebabkan banyak masalah dengan perilaku. Banyak orang dewasa atau orang tua yang menjadi model perliaku yang buruk terhadap anak-anak mereka di usia dini, dan anak-anak tersebut cenderung meniru perilaku dan gaya hidup mereka. Untuk mengatasi masalah ini, orang tua milenial saat ini dapat melakukannya dengan membuat lingkungan mereka lebih baik. Memberikan contoh yang baik sehingga anak-anak dapat menirunya.

1. Menanamkan nilai agama sejak dini

Penanaman nilai agama sejak dini sangat penting bagi anak usia untuk mendukung perkembangan moralnya. Akidah, akhlak, dan syariah adalah tiga pilar agama yang harus ditanamkan pada anak orang tua. Anak dapat mengenal dan memprioritaskan sang Pencipta melalui akidah. Sesuai dengan ajaran agama Islam, akhlak mengajarkan anak-anak untuk berperilaku baik. Dengan menggunakan syariah, anak dapat mengetahui batasan perilaku yang baik dan buru dan konsekuensi dari perilaku tersebut.

1. Memperlakukan anak dengan sopan

Orang tua dapat memperlakukan anaknya dengan sopan dan penuh penghargaan jika mereka menginginkan anak yang sopan dan menghargai orang lain. Posisikan mata sejajar saat berbicara dengan anak agar mereka merasa nyaman dan setara. Orang tua dapat mengajarkan anak mereka untuk menghargai orang lain dengan menyimak dan mendengarkan cerita anak mereka dengan niat untuk memahaminya. Dengan melakukan ini, anak akan merasa dihargai, yang akan dicontoh oleh orang lain.

**Tahap-tahap perkembangan moral anak**

Kohlberg melakukan serangkaian penelitian terhadap 72 anak laki-laki di Chicago yang berusia 10, 13 dan 16 tahun. Beberapa subjek diikuti secara longitudinal dan dites ulang selama 20 tahun. Dalam penelitiannya tersebut setiap anak diinterview selama 2 jam, dengan menanyakan 10 isu moral yang berbentuk dilema moral. Salah satu contoh dilema moral yang digunakan oleh Kohlberg tersebut adalah Dilema Heinz. (Nurhayati, 2006)

**Tabel Tingkat dan tahap Perkembangan Moral Kohlberg**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat** | **Tahap** |
| 1. **Pra-Konvensional** | 1. **Moralitas *Heteronomous* (Orientasi terhadap hukuman dan kepatuhan).** |
| Pada tahap ini, seseorang dapat mematuhi aturan budaya dan menilai tindakan yang baik dan buruk. Moralitas anak berfokus pada hasil fisik yang diterimanya daripada hasil psikologis dan pada rasa patuh kepada pemberi otoritas. Akibatnya, perilaku moral anak bergantung pada kendali dari sumber eksternal, yaitu apa yang otoritas tersebut perintahkan dan larangan. | Pada tahap pertama tingkat ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, Anak menganggap perbuatannya baik apabila ia memperoleh pujian atau tidak mendapat hukuman. Oleh karenanya tingkah laku anak diarahkan untuk mendapatkan pujian tersebut dan menghindarkan larangan-larangan yang akan memberinya hukuman. Kepatuhan anak ditujukan kepada otoritas, bukan kepada peraturan dan kepatuhan dinilai untuk kepentingan dirinya sendiri. |
| 1. **Orientasi instrumentalistis atau moralitas individu dan timbal balik** |
| Pada tahap ini, seseorang mengidentifikasi dan membiarkan orang lain melakukan hal yang baik, serta menghubungkan apa yang baik dengan kepentingan, minat, dan kebutuhan dirinya sendiri. Apabila kedua belah pihak diperlakukan dengan cara yang sama, yaitu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan orang lain, seseorang dianggap benar. Ini adalah jenis moralitas jual beli. Konsep timbal balik ini masih sangat praktis. Tahap ini juga dikenal sebagai tujuan instrumental karena tindakan dianggap benar jika dapat menyenangkan, memuaskan diri sendiri. Tahap ini berbeda dari tahap moral orientasi patuh dan takut hukuman karena sudah ada pandangan timbal balik antara dirinya dengan orang lain. Tahap moral orientasi patuh dan takut hukuman hanya mampu melihat dari sudut pandang dan kepentingan dirinya sendiri. Perbedaan lainnya adalah pada tahap ini, seseorang menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak baik; mereka tidak sepenuhnya bergantung pada pihak otoritas (kekuatan luar), tetapi mereka mulai memainkan peran mereka sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, seseorang akan memperalat teman atau orang lain. Pada titik ini, orang lain juga akan memperlakukannya dengan cara yang sama. Dengan mempertimbangkan hasilnya, seseorang mengambil tindakan. |
| 1. **Konvensional** | 1. **Orientasi kerukunan (*good boy-nice girl*) atau ekspektasi mutualisme interpersonal** |
| Pada titik ini, orang mulai menyadari bahwa mereka adalah anggota keluarga, masyarakat, dan negaranya. Ciri utama pada tingkat ini adalah bahwa suatu tindakan dianggap baik apabila memenuhi harapan orang lain di luar dirinya sendiri, tidak peduli akibat yang jelas dan langsung. Ini bukan hanya ingin memenuhi harapan orang atau ketertiban sosial, tetapi juga ingin setia, menjaga, mendukung, dan mendukung ketertiban itu, dan mengidentifikasi diri dengan orang-orang atau kelompoknya. | Pada titik ini, moralitas anak yang baik, anak yang menyesuaikan diri dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan mempertahankan hubungan baik dengan mereka, Agar dianggap sebagai anak baik, seseorang berusaha menjadi orang yang dapat dipercaya oleh kelompoknya, bertindak sesuai dengan tuntutan kelompok, dan berusaha memenuhi harapan kelompok. Individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan orang lain sebagai dasar penilaian moral mereka. Orang tua membuat tindakan mereka sebagai standar moral yang harus diikuti anak adopsi agar mereka dianggap sebagai anak yang baik. |
| 1. **Orientasi ketertiban masyarakat atau moralitas pada sistem sosial.** |
| Pada tahap ini, penilaian moral didasarkan pada pemahaman anak tentang berbagai keteraturan masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Kebenaran didefinisikan sebagai mempertahankan peraturan yang disepakati. Individu percaya bahwa jika kelompok sosial menetapkan peraturan yang adil untuk semua anggota, mereka harus mengikuti peraturan itu agar tidak dilecehkan dan tidak setuju. |
| 1. **Autonom (Pasca-Konvensional)** | 1. **Orientasi kontrak sosial serta hak individu.** |
| Tingkat tertinggi dari perkembangan moral adalah pasca-konvensional. Individu mengetahui jalan moral yang tersedia, mempelajari konsekuensi dari keputusannya, dan kemudian membuat keputusan berdasarkan kode moralnya sendiri, yang mencakup standar tentang apa yang benar dan salah. | Individu mampu menentukan bahwa prinsip, nilai, dan hak lebih penting daripada hukum. Mereka akan mengevaluasi kekuatan hukum dan menguji sistem sosial berdasarkan perlindungan dan penjaminan hak asasi manusia. Pada titik ini, orang menyadari bahwa hukum dan tanggung jawab harus dibuat berdasarkan pertimbangan logis tentang manfaatnya secara keseluruhan. Dalam bertindak, individu melakukan upaya terbaik mereka untuk mencapai hasil yang optimal. Individu menyadari bahwa terdapat perbedaan pendapat dan nilai di antara mereka. Individu tidak memihak dalam hal ini, tetapi lebih berfokus pada kontrak sosial. Seseorang belajar bahwa latar belakang dan situasi setiap orang berbeda. |
| 1. **Orientasi prinsip etis universal** |
| Pada tahap keenam, kebenaran didasarkan pada pemahaman logis, konsistensi, dan prinsip universal seperti keadilan, persamaan hak asasi manusia, dan penghormatan terhadap martabat manusia.Seseorang dapat membuat standar moral yang berkaitan dengan hak asasi manusia. Walaupun keputusan tersebut dapat mengambil resiko, orang akan menalar bahwa moral adalah yang harus diikuti. Walaupun bertentangan dengan hukum saat ini, dia melakukan hal yang dianggapnya sesuai. |

Menurut Kohlberg ( dalam Nurhayati, 2006), tingkat pra konvensional ialah tingkat kebanyakan anak di bawah usia 10 tahun. Tingkat konvensional ialah tingkat kebanyakan remaja dan orang dewasa. Tingkat pasca konvensional ialah tingkat yang dicapai oleh sejumlah minoritas orang dewasa dan biasanya dicapai setelah usia 24 tahun. Tahap keenam merupakan tahap yang jarang sekali dapat dicapai.

**PENUTUP**

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat berperan penting pada perkembangan moral anak. Melalui pemilihan pola asuh yang tepat dapat meningkatkan perkembangan moral anak ke yang lebih baik karena pada pola asuh yang tepat anak memiliki kebebasan untuk bereksplorasi, dan orang tua juga lebih menjalin komunikasi yang baik. Orang tua yang baik dapat menjadi orang tua yang cerdas, maksudnya karena diera ini banyak orang tua yang menyibukkan waktunya untuk berkarir sehingga kurangnya interaksi dan pengasuhan kepada anaknya.

Pengaruh teknologi yang semakin pesat, menjadikan orang tua menjadi sangat sulit dalam menjali komunikasi yang baik dengan anaknya. Jadi, sebagai orang tua, harus bijak dalam mendidik anaknya. Dengan memperbanyak komunikasi, akan membuat anak merasa nyaman dan juga dapat mengontrol karakter anak agar mereka tumbuh dengan sempurna. Orang tua juga harus memiliki kemampuan untuk menanamkan prinsip-prinsip keagamaan kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Pola asuh orang tua tidak hanya dapat dilakukan dengan memberikan pembiasaan dan keteladanan atau memberikan contoh (figur) yang baik bagi anak, tetapi orang tua juga dapat mengajarkan anak-anak untuk meniru kebiasaan orang tua mereka dan menjadi orang yang bertanggung jawab dan mandiri.

Orang tua sangat berperan dalam proses perkembangan moral anak demi membangun bangsa yang baik di masa depan. Anak akan melihat figur orang tua sebagai teladan dalam tingkah lakunya bersamaan dengan hadirnya kemajuan teknologi pada saat ini, orang tua diharuskan untuk lebih ekstra dalam memberikan perhatiannya pada anak.

**DAFTAR RUJUKAN**

Anam, H. N. K., & Sopiah, N. S. (2019). *PENGARUH PERHATIAN ORANGTUA DAN PERGAULAN BEBAS TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK PADA SISWA SMP*. *2*.

Asiyani, G., Afandi, N. K., & Asiah, S. N. (2023). Efektifitas Pola Asuh Terhadap Sifat Kepribadian Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Instructional and Development Researches*, *3*(3), 131–138. https://doi.org/10.53621/jider.v3i3.235

Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak*. *5*.

Haq, T. Z. (2020). POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERILAKU SOSIAL GENERASI MILLENIAL DITINJAU DARI NEUROSAINS. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *3*(1), 88–108. https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.609

Irmalia, S. (2020). *PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. *5*(1).

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *1*(01), 1. https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479

Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, *1*(2), 92–106. https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98

Mayarisa, D., & Urrahmah, A. (2018). *POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK*. *4*(1).

Nurhayati, S. R. (2006). *TELAAH KRITIS TERHADAP TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG*. *02*.

Raya, J. C. (n.d.). *Fenomena Pola Asuh Orang tua dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental Anak*.

Rivadah, M., Salsabila, U. H., Rosyid, M. A., Fajrul, M., & Haikal, F. (2020). Figur Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, *2*(2), 139–152. https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i2.50

Sakinah, N. (2018). HUBUNGAN PERGAULAN DAN PERKEMBANGAN MORAL TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, *1*(1). https://doi.org/10.24014/kjcs.v1i1.6289

Yanizon, A. (2017). PERAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK DALAM KELUARGA MORAL DEVELOPMENT OF CHILDREN THROUGH THE ROLE OF PARENTS IN A FAMILY. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, *3*(2). https://doi.org/10.33373/kop.v3i2.553